

MEMBANGUN BUDAYA BERPIKIR KREATIF- INOVATIF DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN MSTSET (*MINDSET, SKILLSET, TOOLSET*)

Ferdinandus Bate Dopo

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Citra Bakti

ferdinbate@gmail.com

Abstrak

Berpikir kreatif-inovatif merupakan kunci sukses dalam mengelola pembelajaran musik untuk anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru agar mampu mengembangkan cara berpikir yang kreatif agar tercipta inovasi dalam pembelajaran musik untuk anak usia dini dengan pendekatan *MSTset*. *Literature review* digunakan sebagai metode untuk melakukan kajian ini. Penelitian ini menyimpulkan berpikir kreatif-inovatif dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan pendekatan *MSTset* (*Mindset, Skillset* dan *Toolset*). Guru harus mempunyai pola pikir yang senantiasa bertumbuh menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan. Guru harus memiliki keterampilan untuk mengadopsi pola pikir itu dan alat atau metode yang dibutuhkan untuk membantu guru membangun keterampilan.

Kata kunci: Kreatif-inovatif, *Mindset, Skillset, Toolset*

Abstract

Creative-innovative thinking is the key to success in managing music learning for early childhood. This study aims to help teachers to be able to develop creative ways of thinking in order to create innovations in learning music for early childhood with the MSTset approach. Literature review is used as a method for conducting this study. This research concludes that creative-innovative thinking can be developed and improved with the MSTset approach (Mindset, Skillset and Toolset). Teachers must have a mindset that always grows according to situations and needs. Teachers must have the skills to adopt that mindset and the tools or methods needed to help teachers build skills.

Keyword: *Creative-innovative, Mindset, Skillset, Toolset*

PENDAHULUAN

Implementasi pembelajaran untuk anak usia dini tidak bisa dilepaspisahkan dari berbagai aktivitas bermusik seperti bernyanyi, bermain instrumen ataupun melakukan gerakan-gerakan berirama. Musik sebagai aktivitas penting dalam pembelajaran anak usia dini dimungkinkan karena pengaruh musik terhadap perkembangan anak yang meliputi aspek motorik, bahasa, emosional, sosial dan inteligensi. Lebih lanjut, musik adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak yang merupakan alat untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan aktivitas bermusik adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru anak usia dini. Disatu sisi, dunia pendidikan anak usia dini disusupi

isu-isu penting terkait dengan kemampuan guru mengelola aktivitas bermusik yang diantaranya adalah: (1) Kemampuan untuk menentukan pengalaman musik yang tepat yang sesuai dengan tema dan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. (2) Kemampuan untuk mendesain aktivitas musik untuk diimplementasikan. (3) Kemampuan untuk menentukan jenis musik dan lagu yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan (4) kemampuan untuk menentukan dan menggunakan instrumen musik yang mendukung proses pembelajaran (Sumaryanto F., T., & Utomo, U. 2015, KKG PGAUD gugus Golewa, 2022).

Untuk menanggapi isu-isu tersebut guru perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kreatif-inovatif. Untuk tujuan penelitian ini, inovatif didefinisikan sebagai pencapaian sesuatu yang baru atau perubahan dari sesuatu yang sudah ada, sebagai akibat dari

keaktivitas. Pengembangan pemikiran kreatif dan inovatif dan keterampilan memecahkan masalah sangat penting untuk kelangsungan hidup di abad ini. Pendidikan di abad ke-21 saat ini sangat tergantung pada kreativitas. Salah satu pendekatan untuk menghadirkan kreativitas dalam proses pembelajaran adalah MSTset; *mindset*, *skillset*, *toolset*. *Mindset* adalah bagaimana cara melihat dan bersikap terhadap sesuatu masalah atau kondisi tertentu. *Skillset* adalah bagaimana cara bertindak atau melakukan sesuatu menggunakan pengetahuan yang kita miliki. *Toolset* adalah bagaimana cara menggunakan metode, teknik atau model dalam menghadapi suatu persoalan tertentu.

Namun demikian, kreatif-inovatif sering dipahami sebagai proses mental yang jauh dari pemikiran strategis. Dengan kata lain, ide kreatif-inovatif kadang-kadang ditafsirkan sebagai hasil dari proses ketidaksadaran yang tidak dapat diprediksi dan dikendalikan oleh individu. Hal ini menunjukkan bahwa kreatif dan inovatif adalah hasil dari suatu ketidaksengajaan yang tidak dapat dipersiapkan dengan strategi yang disengaja. Dewasa ini berbagai strategi berpikir yang ditujukan untuk memfasilitasi dan mendorong munculnya ide-ide orisinal telah dirancang dan hasilnya produktif untuk memecahkan masalah. Hal ini tentunya menyiratkan bahwa berpikir kreatif-inovatif dapat dilatih dan dikembangkan (Gaggioli and Antonietti, 2013)

Dengan demikian kebutuhan untuk penelitian pengembangan kreativitas dan inovasi dalam berbagai konteks sangatlah relevan. Penelitian ini dimaksudkan sebagai kesempatan bagi peneliti untuk membuat kontribusi di bidang pendidikan anak usia dini terkait dengan kemampuan guru menjawab isu-isu penting yang disebutkan. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membantu guru mengembangkan cara berpikir yang

kreatif agar tercipta inovasi dalam pembelajaran musik untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengadopsi metode studi kepustakaan yang melalui beberapa tahapan sebagai berikut: pertama, melakukan tinjauan terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Kedua, memadukan segala temuan. Ketiga, menganalisis segala temuan dari berbagai literatur kemudian memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian dengan membuat sintesis terhadap pemikiran-pemikiran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini di dunia pendidikan adalah peluang untuk melakukan perubahan, untuk berkreasi dan berinovasi. Kunci menghadapi setiap masalah adalah kreativitas dan inovasi. Tidak sekedar kreatif dan inovatif tapi menjadi sebuah budaya atau kebiasaan. Agar berhasil seseorang harus memiliki kemampuan yang hendaknya menjadi kebiasaan. Kebiasaan merangkum tiga hal berikut yaitu: pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Dengan kata lain kebiasaan terkait dengan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal, kemampuan melakukan hal tersebut dan kemauan melakukannya (Covey, 1989). Hampir senada dengan Covey, Yoga (2018) menyatakan untuk menjadi kreatif-inovatif seseorang membutuhkan tiga komponen utama yaitu: *mindset*, *skillset* dan *toolset*. *Mindset* adalah bagaimana seseorang melihat, memahami, dan memandang sesuatu. *Skillset* adalah bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku berdasarkan kemampuan, pengetahuan dan pemahamannya. *Toolset* merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan mencapai tujuan dapat berupa metode, teknik atau model.

Dalam penelitian ini penulis mengembangkan budaya berpikir kreatif-inovatif sebagai strategi pengelolaan

pembelajaran musik anak usia dini dengan pendekatan MSTset (*mindset*, *skillset* dan *toolset*).

Mindset

Menurut Kamtini dan Tanjung, (2005) seorang guru anak usia dini memerlukan beberapa persyaratan seperti periang, sayang terhadap anak, pandai bergaul, humoris, serta jujur dan penuh pengabdian. Disamping itu, secara teknis seorang guru anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan yang serba bisa, seperti: menyanyi, menari, memainkan beberapa alat musik, menggambar, serta bercerita atau mendongeng. Pendapat di atas menekankan kemampuan memainkan alat musik merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru anak usia dini. Sebab, dunia anak adalah bermain, menari, dan menyanyi. Oleh karena itu, seorang guru anak usia dini harus memiliki kemampuan musikal untuk dapat mengajarkan musik kepada siswanya.

Namun demikian kemampuan musikal tidak identik dengan kemampuan bermain alat musik. Apalagi hanya terkait dengan alat-alat musik yang memang didesain untuk bermusik. Pada dasarnya musik adalah ide yang dieskpresikan dengan bunyi melalui media tertentu. Dengan demikian alat musik sebenarnya tidak hanya terbatas pada satu media tetapi berbagi media selama media tersebut mampu menyalurkan bunyi sebagai wujud dari ekspresi. Kemampuan musikal terletak pada pemahaman terhadap elemen dasar musik, seperti: ketukan (*beat*), tempo, dan nada (*pitch*) atau dalam bahasanya Gordon (1989), seseorang mempunyai kemampuan musikal jika mampu mengaudisi musik. Dengan memiliki pemahaman terhadap elemen-elemen ini terbuka kemungkinan guru untuk mengimplementasikannya pada berbagai media atau alat tertentu baik yang didesain khusus (*keyboard*, gitar) maupun alat yang dapat dimanfaatkan seperti, barang-barang bekas atau anggota tubuh

manusia seperti tangan, kaki, paha dan sebagainya.

Banyak guru terjebak dalam pemikiran yang sempit tentang musik. Musik sering diidentifikasi terbatas pada alat. Dengan demikian kemampuan bermusik sering diasosiasikan dengan kemampuan memainkan alat musik. Lebih jauh salah kaprah ini berlanjut pada pola pikir yang menyederhanakan instrumen musik terbatas pada alat-alat musik yang memang dirancang khusus untuk bermain musik seperti *keyboard* dan gitar. Implikasinya, permasalahan dalam pembelajaran musik akan dihadapkan pada dua hal ketidakmampuan guru memainkan alat musik (*keyboard* atau gitar) dan tidak tersedianya peralatan musik tersebut di sekolah. (KKG gugus Golewa, 2022).

Keterampilan guru umumnya berakar pada pola pikir yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan prasangka. Seorang guru akan sulit mengelola pembelajaran musik bila tidak memiliki *mindset* yang tepat. Jika guru mempunyai *mindset* yang benar tentang musik tentunya diharapkan guru akan punya kemampuan untuk menentukan jenis musik dan lagu yang akan digunakan sebagai media pembelajaran dan kemampuan untuk menentukan dan menggunakan instrumen musik yang mendukung proses pembelajaran. Pola pikir berfokus pada bagaimana guru melihat, memahami, dan memandang dunia di sekitarnya. Pola pikir terkait dengan cara berpikir guru yang menentukan perspektif tindakan dan tentang musik. Pola pikir guru memiliki banyak potensi untuk tumbuh dan berubah terutama di dunia yang sedang berubah. Menumbuhkan pola pikir dapat dimulai dengan membangun sebuah kebiasaan baru. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri, seperti membaca, mengikuti seminar atau *workshop*. Aktivitas-aktivitas seperti ini dapat guru lakukan dan biasakan untuk menumbuhkan pola pikirnya.

Skillset

Pengembangan musik untuk anak usia dini dilakukan melalui kegiatan pengembangan kemampuan dasar (Depdiknas, 2003).

Artinya, selain melalui kegiatan pembiasaan, musik untuk anak usia dini dapat pula dikembangkan melalui kegiatan pengembangan kemampuan dasar. Menempatkan musik sebagai kegiatan pengembangan kemampuan dasar sama artinya dengan menempatkan pembelajaran musik pada kegiatan inti pada proses pembelajaran. Pembelajaran ini akan berdampak terhadap pengembangan kemampuan berbahasa, kognitif, emosional, sosial, dan fisik/motorik. Sebagai sebuah kemampuan dasar, pembelajaran musik perlu dikelola dengan baik. Guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran musik sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang khas.

Peran penting guru adalah membantu terjadinya pembelajaran. Untuk melakukan ini, seorang guru memainkan peran tertentu. Salah satu peran yang populer adalah guru sebagai fasilitator. Peran ini sangat penting karena, ketika pembelajaran berlangsung, siswa pada dasarnya terlibat dengan masalah. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswanya untuk belajar.

Tulisan ini menyoroti pentingnya kreativitas sebagai set kemampuan yang harus dimiliki guru. Pembelajaran musik untuk anak usia dini mensyaratkan kreativitas guru. Guru yang kreatif adalah seorang komunikator yang baik. Guru yang kreatif mempunyai kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi dengan baik. Kerjasama akan terbangun jika guru mampu menjalin komunikasi. Kemampuan ini tentu sangat membantu guru mengatasi keterbatasannya. Guru yang kreatif memiliki keterbukaan pikiran, siap menerima kritikan. Guru yang kreatif siap untuk menghadapi tantangan. Guru kreatif adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perubahan (Galour and Galour, 2020)

Seorang guru yang kreatif akan mampu mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran musik dengan konsep-konsep yang benar tentang musik.

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam pembelajaran harus dipilih dengan cermat sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan. Seorang guru harus memiliki perbendaharaan akan aktivitas-aktivitas bermusik yang memadai sehingga kegiatan pembelajaran musik di kelas menjadi bervariasi dan menarik. Guru harus selalu menggunakan strategi khusus agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Toolset

Toolset Anda adalah sekelompok hal yang dapat guru gunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya dan juga meningkatkan kemampuan kemampuan. Perangkat ini dapat mencakup sistem, teknik, model, atau kerangka kerja yang guru gunakan. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menawarkan sebuah metode yang dapat guru gunakan sebagai kerangka kerja dalam mengelola pembelajaran musik untuk anak usia dini. Metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dalam pembelajaran diharapkan mampu menggali potensi dari setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran secara maksimal agar mampu berkembang lebih maju. Gagasan dasarnya adalah bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Menurut Bandura, suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Dalam belajar setiap individu dapat menyadari bahwa, perilaku yang dilakukan memiliki tujuan dan konsekuensi. Dengan mengamati seseorang dapat mengetahui perilaku baru yang berguna, sehingga dapat terus belajar keterampilan baru, atau beradaptasi jika lingkungan berubah. (Bandura, 1977).

Bagaimana guru mengimplementasikan metode ini dalam pembelajaran musik untuk anak usia dini? Tahap pertama dalam metode ATM adalah tahap amati. Perkembangan teknologi dewasa ini memudahkan guru mengakses berbagai sumber belajar relevan dengan pembelajaran musik. Orang, bahan alat, lingkungan adalah sumber belajar yang

dapat dimanfaatkan guru untuk melakukan pengamatan. Poin penting yang harus dilakukan guru dalam tahap ini adalah mengidentifikasi isu-isu penting terkait dengan pembelajaran musik anak usia dini. Selanjutnya dalam proses pengamatan guru merekam informasi dan menyimpan informasi tersebut baik terkait dengan uraian tugas yang sedang dilakukan, urutan kegiatan, situasi dan konteks objek dan daftar hal yang relevan. Tahap kedua dalam metode ATM adalah tahap tiru. Pada tahap ini, hasil proses pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya ditulis dalam bentuk poin-poin. Poin-poin ini merupakan acuan yang digunakan untuk proses selanjutnya. Tahap ketiga dalam metode ATM adalah tahap modifikasi. Tahap modifikasi ini merupakan tahap akhir dan penting terkait penggunaan metode ATM. Tahap modifikasi menjadi penting karena pada tahap ini diharapkan munculnya kreativitas-inovasi. Proses ini memungkinkan guru menemukan koneksi antara pola pikir, pengetahuan dan pengamatannya dengan melibatkan beberapa aktivitas berikut: 1. Analisis, mengurai masalah atau isu-isu dalam pembelajaran musik menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Apakah itu menyangkut, aktivitas musikal siswa, instrumen yang akan digunakan dan sebagainya. 2. Imajinasi, membentuk gambaran dan ide dalam pikiran. Mengkoneksikan antara pengamatan dengan pola pikir dan pengetahuan.

3. Evaluasi, menentukan apakah aktivitas atau instrumen memenuhi kriteria yang ditentukan, aktivitas musikal sesuai dengan tema pembelajaran, aktivitas mudah ditirukan siswa, instrumen tersedia atau mudah diperoleh dan sebagainya. 4. Sintesis, menggabungkan ide atau konsep yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru (Galour and Galour, 2020).

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kreativitas adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan guru anak usia dini sebagai cara inovatif untuk menyikapi isu-isu penting dalam pembelajaran musik untuk anak usia dini dan keterampilan ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan pendekatan MST set (*mindset*, *skillset* dan *toolset*). Guru harus mempunyai pola pikir yang senantiasa bertumbuh menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan. Guru harus memiliki keterampilan untuk mengadopsi pola pikir itu dan alat atau metode yang dibutuhkan untuk membantu guru membangun keterampilan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Covey, S., (1989). *The seven habits of highly effective people*. New York: Simon and Schuster.
- DEPDIKNAS, (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Djohan (2009). Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Seller.
- Gafour, Ola W. A. And Gafour, Walid A. S. (2020). Creative Thinking skills -A Review article <https://www.researchgate.net/publication/349003763>
- Gaggioli, A. and Antonietti, A. (2013). Strategic Thinking and Creative Invention
DOI: 10.1007/978-1-4614-3858-8_391
<https://www.researchgate.net/publication/255505349>
- Gordon, E.E. (1989). "Audiation, music learning theory, music aptitude and creativity", The Proceedings of The Suncoast Music Education Forum on Creativity, Tampa, FL.
- Kamtini dan Tanjung, H. W. (2005). Bermain melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Golewa, Pengembangan Strategi Pembelajaran Musik Permulaan Anak Usia Dini, diselenggarakan pada tanggal 13 Mei 2022, Citra Bakti School, Ngada, NTT
- Sumaryanto F., T., & Utomo, U. (2015). Forms, Development and The Application of Music Media in The Kindergartens: A Comparative Study of Two Kindergartens. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 101-106
- Yoga, D. (2018) Membangun Budaya Inovasi di Perguruan Tinggi, Studium Generale. UNY. Yogyakarta. <https://youtu.be/Sd74KNozt4Q>